CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 16 No. 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

PANCASILA SEBAGAI SISTEM FILSAFAT: KAJIAN ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS, DAN AKSIOLOGIS DALAM KONTEKS KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA INDONESIA

[1]Indi Rahmah, [2]Sofan, [3]Syakurotun Ni'mah, [4]Vina Amelynda
Institut Islam Bakti Negara (IBN) Tegal, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Kabupaten Tegal

Email : indirahmah062007@gmail.com, sofansofan007@gmail.com, Ninik7265@gmail.com, vinaaquarius3@gmail.com

Abstrak: Pancasila menjadi konstruksi pemikiran filosofis Indonesia yang silanya terangkai dalam tatanan bertingkat berbentuk piramidal. Penelitian ini mengeksplorasi Pancasila lewat sudut pandang ontologi, epistomologi, dan aksiologi di tengah dinamika kehidupan nasional.. Lewat pendekatan studi literatur, riset membuktikan Pancasila berpijak pada folosofi holistik yang menempatkan manusia di pusat kajian ontologis, mengintegrasikan elemen logos, pathos, dan ethos. Terbentuknya Pancasila merupakan hasil peleburan nilai-nilai budaya masyarakat dari periode Hindu-Buddha sampai kedatangan Islam, yang menunjukkan realitas keragaman Indonesia. Penetrasi ideologi dari luar serta dinamika perubahan sosial memberikan tantangan bagi keberlangsungan nilai kebersamaan dan gotong royong. Eksistensi Pancasila sangat krusial dalam perannya sebagai fondasi negara, orientasi hidup masyarakat, media unifikasi, acuan etika, serta mekanisme penyaringan pengaruh global.

***Kata Kunci**: Pancasila, sistem filsafat, landasan ontologis epistemologis aksiologis.*

***Abstract**: Pancasila is Indonesia's philosophic construct, whose principles are arranged in a pyramid-shaped hierarchical structure. This study explores Pancasila from the perspectives of ontology, epistomogy, and axiology amid the dynamics of national life. Through a literature study approach, research proves that Pancasila is based on a holistic philosophy that places humans at the centre of ontologic studies, integrating elements of logos, pathos, and ethos. The formation of Pancasila is the result of a fusion of cultural values from the Hindu-Buddhist period to the arrival of Islam, which reflects the reality of Indonesia's diversity. The penetration of foreign ideologies and the dynamics of social change pose challenges to the sustainability of the values of togetherness and mutual cooperation. The existence of Pancasila is crucial in its role as the foundation of the state, the orientation of society, a medium of unification, a reference for ethics, and a mechanism for filtering global influences.*

***Keywordsi**: Pancasila, philosophical system, ontological epistemological axiological foundations.*

Article History
Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagirism checker no 565
Doi : prefix doi : 10.8734/causa.v1i2.365
Copyright : author
Publish by : causa

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 16 No. 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

PENDAHULUAN

Tiap bangsa memerlukan pandangan eksistensial serta kerangka filosofis yang tangguh dalam konteks pergaulan dunia. Indonesia membentuk filsafat negaranya melalui penggalian nilai-nilai kultural yang bersumber dari khazanah masyarakatnya sendiri. Pancasila berperan sebagai fondasi filosofis negara Indonesia, yang terwujud sebagai hasil karya bersama bangsa yang terdistilasi dari esensi budaya masyarakat Indonesia. Tokoh-tokoh pembentuk negara, yakni Soekarno, M. Yamin, M. Hatta, dan Soepomo, menjalankan introspeksi filosofis yang intensif terhadap kearifan local yang telah lama berkembang, dan produk tersebut kemudian divalidasi oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia pada 18 Agustus 1945, serta diabadikan dalam bagian pembuka Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (DR. PROF. KAELAN 2017).

Fondasi esensial Pancasila terwujud melalui harmoni organic antar sila-silanya yang membentuk susunan hierarkis pyramidal. Pandangan (Notonagoro 1975, 1984) menunjukkan bahwa harmoni ini melibatkan landasan ontologis, epistomologis, dan aksiologis yang mendalam. Susunan hierarkis tersebut menggabungkan dimensi hakikat eksistensi, mekanisme pengembangan pengetahuan, serta kerangka etika moral dalam kesatuan yang solid dan tidak dapat dipisahkan. Penguasaan terhadap ketiga fondasi filosofis ini sangat krusial untuk menyingkap inti Pancasila sebagai kerangka filsafat yang holistic dan menyeluruh (Windari dan Aziz 2021).

Sebagai fondasi filosofis, Pancasila meiliki asal-usul historis yang terbenam dalam khazanah tradisi serta peradaban Nusantara yang telah berkembang selama berabad-abad, mulai dari zaman Hindu-Buddha hingga periode penyebaran Islam. Melalui lensa sosiologis, Pancasila menggambarkan realitas pluralitas sosial masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai etnis, agama, ras, serta strata, dan mampu mempertahankan integritas nasional (Ahmad Muhamad Mustain Nasoha et al. 2024). Sementara itu, dimensi politis Pancasila tercermin dari fungsinya sebagai kerangka ideologis negara yang mentapkan panduan serta visi dalam pengaturan kehidupan berbangsa dan bernegara (Sastrapratedja 2001).

Meskipun dalam trajektorinya, Pancasila sebagai fondasi filosofis dihadapkan pada berbagai dinamika serta rintangan. Rintangan internal mencakup diversitas interpretasi dan aplikasi oleh segmen masyarakat yang berbeda, sedangkan rintangan eksternal berasal dari pengaruh globalisasi serta arus ideology transnasional yang dapat merusak nilai-nilai asli Pancasila (Wijaya et al. 2024). Dinamika ini menuntut penguasaan yang presisi supaya Pancasila tetap actual dan mampu menjawab fluktuasi zaman tanpa mengorbankan esensi sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia.

Telah berlangsung serangkaian eksplorasi intelektual oleh para ahli dan akademisi mengenai Pancasila sebagai arsitektur filsafat. Beberapa studi sebelumnya telah menelisik segi-segi tertentu dari filsafat Pancasila, tetapi kajian yang menyalaraskan secara menyeluruh fondasi ontologis, epistomologis, dan aksiologis dalam satu sintesis analitik masih memerlukan elaborasi yang lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kualitatif deskriptif untuk mempelajari Pancasila sebagai sistem filsafat bangsa Indonesia. Metode ini dipilih supaya bias mendapatkan pemahaman yang lengkap tentang dasar-dasar filosofis Pancasila.

Konsep yang diteliti meliputi:

Sistem Filsafat - kumpulan pemikiran yang tersusun rapi dan mencakup aspek ontologies,

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 16 No. 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

epistemologis, dan aksiologis dalam satu kesatuan.

Pancasila - dasar negara dan cara pandang hidup bangsa Indoensia yang terdiri dari lima sila dengan susunan bertingkat seperti piramida.

Data penelitian ini diambil dari berbagai sumber pustaka. Pengumpulan data dilakukan dari jurnal online, buku digital tentang filsafat Pancasila, dan tulisan ilmiah yang berhubungan dengan topik penelitian.

Cara mengumpulkan data:

a) Mencari dan membaca literature tentang filsafat Pancasila secara menyeluruh.

b) Memilih sumber yang berkualitas dan sesuai dengan topik pembahasan.

c) Mencatat konsep, teori, dan referensi yang diperlukan.

Pengolahan data dilakukan dengan analisis kualitatif deskriptif. Caranya dengan menyusun data, mencari pola konsep, dan memahami maknanya. Penyaringan data dilakukan dengan memilih informasi penting dan merangkum inti dari data yang sudah dikumpulkan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lengkap tentang Pancasila sebagai system filsafat dengan landasan ontologis, epistomologis, dan aksiologisnya. Hasil penelitian akan menjelaskan secara rinci tentang konsep, pentingnya, dan perkembangan Pancasila dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Urgensi Pancasila sebagai Sistem Filsafat

Pancasila yang berfungsi sebagai sistem filsafat memegang peranan krusial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara masyarakat Indonesia. Titus, Smith, dan Nolan (1984:24) menyatakan bahwa manusia memerlukan filsafat berdasarkan beberapa alasan penting. Alasan pertama terletak pada fakta bahwa meskipun sains dan teknologi memberikan kekuatan besar kepada manusia, pemahaman yang jelas tentang makna hidup dan tujuan yang harus dicapai masih menjadi kebutuhan mendesak. Alasan kedua menunjukkan bahwa filsafat melalui kerjasama dengan ilmu-ilmu lain berperan menentukan dalam memandu manusia menuju keinginan dan aspirasi mereka.

Berbagai faedah filsafat yang harus dipahami mencakup: Pertama, fungsinya untuk menguji kemungkinan penyelesaian masalah-masalah kehidupan manusia. Kedua, posisinya sebagai unsur keyakinan yang mendasari segala perbuatan manusia. Ketiga, kemampuannya untuk memperluas kesadaran manusia sehingga menjadi lebih hidup, kritis, dan cerdas (Titus, 1984:26).

Kepentingan Pancasila sebagai filsafat muncul dari refleksi filosofis terhadap Pancasila sebagai dasar negara. (Sastrapratedja 2001) menjelaskan bahwa makna filsafat Pancasila mencakup beberapa aspek penting: memberikan penjelasan rasional tentang sila-sila sebagai prinsip politik, dapat dijabarkan secara operasional dalam kehidupan bernegara, membuka ruang dialog dengan perspektif baru, serta menjadi kerangka evaluasi terhadap semua kegiatan bernegara dan memberikan panduan pemecahan masalah nasional.

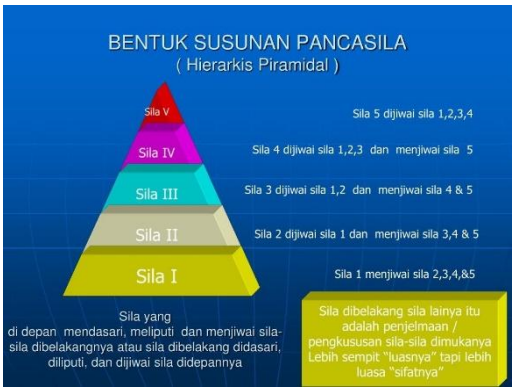
CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 16 No. 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

Landasan Ontologis, Epistomologis, dan Aksiologis Pancasila

Dasar Ontologis

Pancasila sebagai sistem filsafat memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan sistem filsafat lainnya seperti komunisme, liberalisme, atau materialisme. Relasi antar-sila dalam Pancasila membentuk kesatuan yang lebih dari sekadar formal logis, melainkan kesatuan pokok dari sisi ontologis, epistemologis, dan aksiologis (Notonagoro, 1974:23). Struktur hierarkis Pancasila dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 1. Struktur Hierarkis Piramidal Pancasila

Ontologi dalam pemikiran Aristoteles merujuk pada ilmu pengetahuan yang menyelami kebenaran mengenai hakikat inti suatu entitas atau realitas keberadaan, yang dikenal juga sebagai cabang metafisika (Safitri, 2021:7). Jika dilihat dari kajian ontologis, landasan utama Pancasila terdapat pada manusia dengan esensinya yang bersifat mutlak. Manusia menempati posisi sebagai pendukung pokok Pancasila, yang tampak jelas dari rumusan bahwa ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dilaksanakan oleh manusia.

Gambar yang ditampilkan menggambarkan susunan Pancasila dalam bentuk hierarki piramida, dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa di posisi puncak yang menjadi dasar bagi keempat sila lainnya. Sila kedua hingga kelima membentuk lapisan bertingkat yang mengarah pada pencapaian akhir berupa keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Bentuk struktur ini menunjukkan adanya kesatuan organik yang melekat erat di antara kelima sila Pancasila.

Posisi manusia sebagai penyangga gagasan utama sila-sila Pancasila dari perspektif ontologis memiliki sifat absolut, yang berasal dari kodrat jiwa dan raga, unsur jasmani dan rohani, keberadaan sebagai makhluk individu serta makhluk sosial, dan sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, dalam tatanan hierarkis, sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa menjabat sebagai fondasi yang menjiwai keempat sila yang selanjutnya (Notonagoro 1974:30).

Dasar Epistomologis

Epistemologi dikenal sebagai bagian dari filsafat yang mengkaji esensi, bentuk penyusunan, cara-cara memperoleh, serta derajat kebenaran ilmu pengetahuan. (Titus, Harold H.; Smith 1984:20) menjelaskan bahwa epistemologi meliputi tiga masalah utama, yaitu asal mula pengetahuan yang dimiliki manusia, prinsip-prinsip kebenaran dalam pengetahuan, dan ciri-ciri pengetahuan manusia secara keseluruhan.

CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 16 No. 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

Fondasi epistemologis Pancasila pada intinya membentuk sistem pengetahuan yang utuh. Dalam rutinitas kehidupan sehari-hari, Pancasila berperan sebagai petunjuk bagi bangsa Indonesia untuk memahami kenyataan alam semesta, keberadaan manusia, kehidupan masyarakat, konsep bangsa, serta struktur negara yang berhubungan dengan tujuan hidup, sekaligus dasar untuk menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Pancasila telah menjadi rangkaian cita-cita atau keyakinan yang terwujud dalam praktik sebagai pedoman pola hidup di berbagai bidang kehidupan masyarakat.

Dalam fungsinya sebagai ideologi, Pancasila dilengkapi dengan tiga unsur dasar yang menarik kesetiaan para pendukungnya (Siswomihardjo 1998:9), yaitu logos yang mencakup rasionalitas atau kemampuan berpikir logis, pathos yang melibatkan penghayatan secara mendalam, dan ethos yang berkaitan dengan nilai-nilai kesusilaan. Sebagai sistem filsafat atau ideologi, Pancasila memerlukan unsur rasional yang kuat, terutama dalam perannya sebagai sistem pengetahuan.

Dasar Aksiologis

Aksiologi Pancasila menguraikan filsafat nilai yang terkandung di dalam Pancasila. Kata aksiologi bersumber dari bahasa Yunani "axios" yang mengandung arti nilai atau manfaat, dan "logos" yang berarti pemikiran atau ilmu pengetahuan. Nilai dipahami sebagai elemen abstrak yang menunjukkan tingkat keberhargaan atau sifat kebaikan.

Dalam filsafat Pancasila, terdapat tiga kelompok nilai yang dapat dijabarkan secara terperinci dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hierarki Nilai dalam Pancasila

No	Jenis Nilai	Karakteristik	Contoh Implementasi
1	Nilai Dasar	Mempunyai sifat mutlak, berlaku secara universal, dan konsisten tanpa mengalami perubahan sepanjang waktu.	Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, Keadilan.
2	Nilai Instrumental	Aturan sosial dan hukum yang telah mengeras menjadi kaidah serta tata cara.	UUD 1945, Undang-undang, Peraturan Pemerintah, Kebijakan Negara.
3	Nilai Praktis	Nilai-nilai yang dijalankan dalam pola kehidupan sehari-hari.	Sikap toleransi, gotong royong, musyawarah, kepedulian sosial.

CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 16 No. 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai Pancasila disusun dalam susunan hierarkis mulai dari tingkatan paling abstrak serta mendasar (nilai dasar) hingga mencapai tingkatan paling konkret dan dapat dioperasikan (nilai praktis). Nilai dasar mempunyai sifat tetap dan menjadi sumber utama bagi nilai instrumental, sedangkan nilai instrumental menjadi acuan untuk pelaksanaan nilai praktis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Nilai-nilai Pancasila mengandung nilai moral yang menjadi dasar bagi nilai instrumental serta seluruh kegiatan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam perspektif aksiologis, bangsa Indonesia menjadi pelaksana nilai-nilai Pancasila secara keseluruhan. Pancasila sebagai sistem filsafat berisi sila-sila yang saling berkaitan membentuk kesatuan hakikat aksiologis yang tersusun secara sistematis hierarkis, dengan sila pertama sebagai dasar sampai sila kelima sebagai tujuan (Darmodiharjo 1996:20).

Sumber Historis, Sosiologis, dan Politis Pancasila

Pancasila pada posisinya sebagai sistem filsafat memiliki tiga sumber utama yang saling berkaitan dan membentuk fondasi ideologi bangsa Indonesia. Ketiga sumber tersebut dapat diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Sumber-Sumber Pembentuk Pancasila sebagai Sistem Filsafat

No	Sumber	Aspek	Deskripsi
1	Historis	**Utama**	
		Dokumen Penting	Proklamasi Kemerdekaan, Piagam Jakarta, Sidang BPUPKI dan PPKI (18 Agustus 1945), Pembukaan UUD 1945.
		Tokoh Nasional	Soekarno, Mohammad Hatta, Mohammad Yamin, Ki Hajar Dewantara.
		Asal-Usul	Proses pengkristalan nilai-nilai kultural sejak masa Hindu-Buddha sampai penyebaran Islam.
2	Sosiologis		
		Kondisi Sosial-Budaya	Masyarakat yang berkeanekaragaman: aneka suku bangsa, bahasa daerah, agama kepercayaan, adat-istiadat tradisional, seni-budaya.
		Nilai Pancasila	Menganalisis struktur sosial, proses sosial, dan perkembangan perubahan sosial.
		Pengembangan Ilmu	Standar nilai mengacu pada Pancasila.
3	Politis	Pandangan Politik	Ideologi negara dan bangsa Indonesia.

CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 16 No. 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

		Fungsi Pancasila	Menentukan arah, target, serta norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
		Orientasi	Petunjuk penyelenggaraan pemerintahan dan kebijakan nasional.

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa sumber historis Pancasila berasal dari proses perumusan yang panjang dilakukan oleh para pendiri bangsa melalui sidang BPUPKI dan disahkan oleh PPKI pada 18 Agustus 1945. Sumber sosiologis menggambarkan realitas kemajemukan masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, ras, dan golongan yang tetap bersatu dalam kesatuan bangsa. Sumber politis menunjukkan fungsi Pancasila sebagai ideologi negara yang memberikan arah dan tujuan dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara.



Gambar 2. Proses Histrois Perumusan Pancasila

Gambar di atas menggambarkan tahapan sejarah pembentukan Pancasila yang berawal dari pidato Bung Karno pada 1 Juni 1945, dilanjutkan pembahasan mendalam pada sidang BPUPKI, penyusunan Piagam Jakarta, serta pengesahan oleh PPKI pada 18 Agustus 1945. Proses tersebut menunjukkan bahwa Pancasila lahir dari diskusi teliti dan konsensus para pendiri bangsa yang mengumpulkan nilai-nilai luhur dari berbagai tradisi dan peradaban Nusantara.

Ketiga sumber tersebut saling berkaitan dan saling melengkapi dalam memahami serta mengembangkan Pancasila sebagai dasar negara dan filsafat hidup bangsa Indonesia. Sumber historis memberikan legitimasi formal, sumber sosiologis memberikan relevansi sosial-budaya, dan sumber politis memberikan arah implementasi dalam penyelenggaraan negara.

Dinamika dan Tantangan Pancasila sebagai Sistem Filsafat

Dinamika Pancasila sebagai sistem filsafat mengalami perubahan yang signifikan dalam lingkup pemerintahan dan masyarakat sepanjang sejarah Indonesia. Perkembangan pelaksanaan Pancasila dapat diamati dalam tabel berikut:

CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 16 No. 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

Tabel 3. Dinamika Pancasila pada Berbagai Era

Era	Periode	Karakteristik	Tantangan
		Implementasi	**Utama**
Orde Lama	1945-1966	Pancasila sebagai pondasi kerohanian negara dan petunjuk pembangunan nasional.	Konflik antar ideologi, pemberontakan bersenjata, serta ketidakstabilan politik.
Orde Baru	1966-1998	Pancasila sebagai fondasi tunggal dan arahan kehidupan harian (P4).	Dogmatisasi, pengindoktrinan, serta penyalahgunaan guna kepentingan berkuasa.
Reformasi	1998-sekarang	Pancasila dalam kajian akademis dan dialog publik	Penurunan getaran nilai, ideologi dari luar, radikalisme, perubahan sosial yang kilat.

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa setiap masa memiliki ciri khas penerapan Pancasila yang berbeda mengikuti kondisi sosial-politik pada waktunya. Pada periode Orde Lama, Pancasila dijadikan sebagai dasar spiritual negara yang berperan sebagai petunjuk utama dalam pembangunan nasional. Pada masa Orde Baru, Pancasila difokuskan sebagai arahan kehidupan sehari-hari masyarakat lewat program Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4).

Pada era reformasi yang masih berlangsung sampai sekarang, Pancasila tetap menjadi bagian dari kajian akademis dan diskusi publik, namun nilai-nilainya mengalami penurunan resonansi di kalangan masyarakat (Salma 2022). Pancasila menghadapi tantangan besar dari ideologi asing dan perubahan sosial yang sangat cepat, yang dapat mengancam nilai kebersamaan dan semangat gotong royong sebagai identitas bangsa Indonesia.

Tantangan-tantangan ini membutuhkan revitalisasi pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual sambil mempertahankan esensi dasarnya. Pendekatan yang lebih dialogis dan inklusif diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda di tengah globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat.

Esensi dan Urgensi Pancasila dalam Menjawab Kebutuhan Bangsa

Hakikat Pancasila sebagai filsafat negara muncul dari proses pemikiran dalam perumusan yang mengalami perkembangan sejak masa pra-kemerdekaan. Urgensi Pancasila sebagai sistem filsafat dapat dirangkum dalam tabel berikut:

CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 16 No. 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

Tabel 4. Urgensi Pancasila sebagai Sistem Filsafat

No	Fungsi Pancasila	Deskripsi	Implementasi dalam Kehidupan Bernegara
1	Dasar Negara		
		Dasar pokok pembentukan negara dan semua kebijakan pemerintahan.	Konstitusi, peraturan perundang-undangan, kebijakan nasional yang berpijak pada nilai-nilai Pancasila
2	Pandangan Hidup Bangsa		
		Petunjuk bagi masyarakat dalam melaksanakan kehidupan harian	Sikap individu dan kelompok yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila
3	Alat Pemersatu	Menghargai persatuan di antara keberagaman etnis, budaya, dan agama	Toleransi, dialog antarbudaya, harmoni dalam kebhinekaan
4	Landasan Etika dan Moral	Prinsip moral dan etika dalam interaksi sosial	Keadilan, kemanusiaan, musyawarah dalam pengambilan keputusan
5	Penyaring Pengaruh Asing	Penyaring terhadap budaya dan ideologi asing di era globalisasi	Seleksi nilai-nilai asing yang sesuai dengan karakter bangsa

Tabel di atas memperlihatkan bahwa Pancasila memiliki lima fungsi utama yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan bangsa Indonesia. Pertama, sebagai dasar negara, Pancasila menjadi landasan utama dalam pembentukan negara dan segala kebijakan pemerintah, mengandung nilai-nilai fundamental yang harus dipegang setiap kebijakan dan tindakan negara.

Kedua, sebagai pandangan hidup bangsa, Pancasila menjadi pedoman masyarakat Indonesia dalam menjalani kehidupan sehari-hari, mencerminkan kepribadian dan cita-cita bangsa yang menginginkan kehidupan adil, makmur, dan sejahtera.

Ketiga, dalam menjaga kesatuan dan keragaman, Pancasila berperan penting menjaga persatuan di tengah keragaman suku, budaya, dan agama. Dengan mengedepankan nilai

persatuan Indonesia dan Ketuhanan Yang Maha Esa, Pancasila menjadi alat pemersatu yang menjaga harmoni di tengah keberagaman.

Keempat, sebagai landasan etika dan moral, nilai-nilai Pancasila seperti kemanusiaan yang adil dan beradab serta keadilan sosial mengandung prinsip-prinsip moral dan etika sebagai dasar interaksi sosial masyarakat, penting dalam mewujudkan kehidupan berkeadilan dan bermartabat.

Kelima, sebagai penyaring pengaruh asing, di era globalisasi banyak ideologi dan nilai asing masuk ke Indonesia. Pancasila sebagai filsafat hidup bangsa menjadi filter agar budaya, ideologi, atau nilai asing yang tidak sesuai dengan karakter bangsa dapat dikendalikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Pancasila sebagai sistem filsafat memiliki struktur komprehensif yang terintegrasi melalui tiga landasan fundamental. Secara ontologis, Pancasila menempatkan manusia sebagai subjek penyokong dengan kodrat jasmani-rohani, individu-sosial, dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yang membentuk hierarki piramidal dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai basis yang menjiwai keempat sila lainnya. Secara epistemologis, Pancasila terbukti sebagai sistem pengetahuan yang mengintegrasikan unsur logos (rasionalitas), pathos (penghayatan), dan ethos (kesusilaan) sebagai pedoman memahami realitas alam semesta dan menyelesaikan problematika kehidupan. Secara aksiologis, Pancasila mengandung hierarki nilai yang tersusun dari nilai dasar (absolut dan universal), nilai instrumental (norma sosial dan hukum), hingga nilai praktis (implementasi keseharian), yang membentuk kesatuan sistematis dari fondasi hingga tujuan akhir.

Sumber pembentukan Pancasila berakar pada tiga dimensi yang saling menguatkan: historis melalui kristalisasi nilai-nilai kultural Nusantara dari era Hindu-Buddha hingga Islam yang disahkan PPKI pada 18 Agustus 1945; sosiologis yang mencerminkan realitas kemajemukan masyarakat Indonesia; dan politis sebagai ideologi negara yang memberikan arah penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dinamika implementasi Pancasila menunjukkan karakteristik berbeda pada setiap era dari landasan kerohanian negara pada Orde Lama, dogmatisasi melalui P4 pada Orde Baru, hingga penurunan resonansi nilai di era Reformasi yang dihadapkan pada tantangan ideologi asing, radikalisme, dan perubahan sosial yang cepat.

Urgensi Pancasila termanifestasi dalam lima fungsi vital: sebagai dasar negara yang membentuk konstitusi dan kebijakan nasional, pandangan hidup yang membimbing perilaku masyarakat, alat pemersatu dalam kebhinekaan, landasan etika-moral dalam interaksi sosial, dan penyaring pengaruh asing di era globalisasi. Kelima fungsi ini membuktikan relevansi Pancasila dalam menjawab kebutuhan bangsa Indonesia di tengah dinamika zaman tanpa kehilangan esensi fundamentalnya sebagai filsafat bangsa.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan untuk berbagai pihak. Pertama, bagi pemerintah dan lembaga pendidikan, diperlukan revitalisasi pendekatan pembelajaran Pancasila yang lebih dialogis, kontekstual, dan inklusif, terutama untuk generasi muda yang hidup di era digital dan globalisasi. Pendekatan ini harus melampaui metode indoktrinasi dan lebih menekankan pada pemahaman substantif serta implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, bagi akademisi dan peneliti, perlu dilakukan kajian lanjutan yang mengeksplorasi aplikasi konkret nilai-nilai Pancasila dalam konteks permasalahan kontemporer seperti digitalisasi, kecerdasan buatan, dan transformasi sosial-ekonomi. Penelitian mendatang dapat mengembangkan model operasional implementasi Pancasila yang lebih terukur dan adaptif terhadap dinamika zaman tanpa mengabaikan esensi filosofisnya.

Ketiga, bagi masyarakat sipil dan organisasi kemasyarakatan, diperlukan inisiatif kolektif untuk menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila melalui praktik-praktik konkret dalam kehidupan bermasyarakat, seperti penguatan gotong royong, toleransi, musyawarah, dan keadilan sosial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal metode kualitatif deskriptif yang berbasis studi pustaka, sehingga belum mengeksplorasi dimensi empiris implementasi Pancasila di lapangan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan mixed-methods yang mengombinasikan analisis filosofis dengan studi kasus empiris mengenai praktik Pancasila di berbagai sektor kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, kajian komparatif antara Pancasila dengan sistem filsafat negara lain juga dapat memberikan perspektif yang lebih kaya dalam memahami keunikan dan keunggulan Pancasila sebagai sistem filsafat bangsa Indonesia.

Ke depan, upaya revitalisasi Pancasila harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui sinergi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat untuk memastikan bahwa Pancasila tetap relevan, hidup, dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya sebagai pandangan hidup dan ideologi bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, Ashfiya Nur Atqiya, Mafazatul Iqamah, Rizya Oktavia, dan Zaskia Putri Satya Ningrum. 2024. "Sumber Historis Pancasila sebagai Sumber Sosiologis Pancasila." *Konsensus : Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi* 1(6):27–28. doi:10.62383/konsensus.v1i6.440.

Darmodiharjo, D. 1996. *Santiaji Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.

DR. PROF. KAELAN, M. S. 2017. "KAELAN PENDIDIKAN PANCASILA.pdf." 45.

Notonagoro. 1974. *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Pancuran Tujuh.

Notonagoro. 1975. *Pancasila Dasar Filsafat Negara*. Jakarta: Pantjuran Tudjuh.

Notonagoro. 1984. *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Bina Aksara.

Salma, S. (dan rekan-et al. .. 2022. "Dinamika Sosial Pancasila di Era Kontemporer." *Journal Kajian Pancasila dan Kewarnegaraan* 7(2):120–35.

Sastrapratedja, M. 2001. "Pancasila sebagai ideologi dalam kehidupan budaya." Hal. 1–15 in, diedit oleh A. Soejono. Jakarta: BP-7 Pusat.

Siswomihardjo, Wibisono. 1998. *Beberapa Masalah Ideologi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Proklamasi CSIS.

Titus, Harold H.; Smith, Marilyn S. 1984. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.

Wijaya, Regent, Jose Conary, Chintia Stevani, Massimiliano Di Matteo, Raja Oloan Tumanggor, dan Fakultas Psikologi. 2024. "Overview of Pancasila As a Philosophical System for Social Dynamics in Indonesia Gambaran Pancasila Sebagai Sistem Filsafat Terhadap Dinamika Sosial Di Indonesia." *Journal of Social and Economics Research* 6(2):585.

https://idm.or.id/JSER/index.

Windari, Sri, dan Muhammad Ilham Aziz. 2021. "Filsafat Dalam Sistem Nilai Pancasila." *Aksiologi : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1(1):12–14. doi:10.47134/aksiologi.v2i1.64.